

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, hidup tidak dapat dipisahkan dari keadaan penderitaan dan kebahagiaan. di mana, dalam hal apa pun, situasi ini terkait erat dengan tindakan, sikap, dan cara berpikir manusia. Mengenai konsep penderitaan, Penderitaan secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata “*dhara*” yang berarti sesuatu yang tidak menyenangkan. Mengenai konsep penderitaan secara terminologi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, penderitaan selalu merupakan kondisi yang dianggap inferior. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keburukan terkandung dalam keburukan, artinya semua keadaan selalu dianggap menanggung beban yang tidak menyenangkan.¹

Kejahatan atau penderitaan sering kali dianggap merugikan. Kejahatan tersebut timbul karena hukum alam, misalnya bencana alam, namun dapat juga timbul karena hubungan interpersonal. Pelanggaran yang berasal dari sosial termasuk intimidasi, pelecehan seksual, penyerangan, atau apa pun yang bersifat fisik. Selain kejahatan fisik, banyak juga kejahatan non fisik. Kejahatan yang bersifat non fisik, misalnya pembatasan pikiran manusia. Runtuhnya ideologi terjadi di Barat pada Abad Pertengahan, dimana kekuasaan kebenaran dari gereja terjadi dalam kehidupan masyarakat.²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dapat dikatakan baik apabila tingkat kenikmatan terhadap kegiatan yang diterima lebih dominan. Sebaliknya, bila kesengsaraan, penderitaan akibat perbuatan lebih dominan, maka perbuatan itu bisa disebut buruk. Contoh masalah yang baik adalah membantu orang lain yang membutuhkan dan membantu, bertindak secara moral, tidak membunuh, berbakti kepada orang tua, tindakan menurut ajaran agama yang tidak bermoral, tidak menimbulkan kekacauan, dan

¹ Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), Hlm. 247.

² Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 767.

berhubungan dengan perbuatan. dan pemikiran yang tidak menyebabkan perpecahan umat manusia. Sebaliknya, mengambil contoh masalah keburukan, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu keburukan moral dan keburukan yang tidak bermoral. Keburukan moral pada dasarnya mengacu pada perilaku buruk manusia, seperti perilaku yang dapat mengakibatkan penderitaan, korupsi, pembunuhan, perzinahan, dan lain-lain. Sementara itu, kejahatan non-moral juga berkaitan dengan kondisi alam itu sendiri, misalnya musim kemarau yang berkepanjangan dapat menyebabkan menipisnya sumber air tanah, kekurangan air bersih atau tanaman mati akibat proses penguapan, hilangnya sumber pendapatan petani yang terancam gagal produksi padi.³ Termasuk contoh wabah virus Covid-19 yang sudah terjadi yaitu Varian terbaru Omicron.⁴ Virus covid-19 yang menjadi contoh kejahatan atau penderitaan dalam kasus ini adalah karena virus covid-19 banyak dampaknya, seperti merenggut banyak nyawa,⁵ manusia menjadi menderita baik dalam segi akademis,⁶ kehidupan sosial masyarakat,⁷ perekonomian,⁸ para pedagang UMKM maupun lapangan kerja yang banyak menimbulkan kebangkrutan dimana-mana.⁹

Virus Covid-19 adalah virus yang pertama kali terdeteksi di kota Wuhan di Hubei, China, dan lebih menular. Kota Wuhan adalah stasiun pertama yang

³ W. Suratman, "Musim Kemarau Datang, Hati-Hati Kekeringan," in *Siaga BNPB* (BNPB: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019), <https://siaga.bnpb.go.id/hkb/berita/musim-kemarau-datang-hati-hati-kekeringan>.

⁴ Thea Arbar, "Mengenal Covid-19 Varian Baru Omicron Yang Bikin Cemas Dunia," 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20211127144434-37-294887/mengenal-covid-19-varian-baru-omicron-yang-bikin-cemas-dunia>.

⁵ Tuti Marjan Fuadi dan Irdalisa, "Covid 19: Antara Angka Kematian Dan Angka Kelahiran," *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 3 (2020): 199–211.

⁶ Niken Bayu Argaheni, "Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia," *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 8, no. 2 (2020): 99–108.

⁷ Willy Wildan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," 2022, <https://retizen.republika.co.id/posts/24437/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat>.

⁸ Ulfa Arieza, "Babak Belur Ekonomi Dihajar 1,5 Tahun Pandemi," 2021, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210811220610-532-679242/babak-belur-ekonomi-dihajar-15-tahun-pandemi>.

⁹ Muhammad Irham, "Virus Corona: UMKM Diterjang Pandemic Covid-19 Sampai Kembang Kempis," 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51946817>.

penuh dengan pasien Covid-19, berbagai informasi dan media berita dibagikan, dan media berwarna menunjukkan bahwa pergerakan penyebaran virus Covid-19 sangat signifikan dan cepat. Sejak akhir tahun 2019. Sejak 1 Desember 2019, telah melebarkan sayapnya dan masih aktif menyebabkan wabah parah di beberapa daerah dan waktu yang berbeda. Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan peristiwa tersebut sebagai pandemi. Menurut data negara-negara yang diidentifikasi dan terkena dampak wabah ini, terdapat sekitar 118 negara dan lebih dari 121.000 orang. Penyakit ini tertular dan menyebar ke seluruh dunia (Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika). Perjuangan untuk bertahan hidup bukan sekadar serangan yang tidak disengaja. Seluruh sumber daya manusia pencegahan penyebaran pandemi Covid-19 berasal dari berbagai aspek yaitu budaya, kesehatan masyarakat, agama, kedokteran, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pada 31 Januari 2020, krisis kesehatan masyarakat dinyatakan di tingkat internasional. Para ahli menerapkan berbagai metode untuk memecahkan kode genom SARS-CoV-2 guna mempercepat pengembangan vaksin guna secara efektif mencegah peningkatan tingkat infeksi tentang pandemi Covid-19.¹⁰

Pada dasarnya, teodisi muncul sebagai semacam upaya untuk menanggapi peristiwa kejahatan atau penderitaan selalu dikaitkan dengan klaim tentang kekuasaan, kemahakuasaan, dan segala sesuatu tentang Tuhan.¹¹ Teodisi adalah suatu permasalahan filsafat yang didasarkan pada banyak argumentasi yang menyertai dalil-dalil pemikiran filsafat, sebagai semacam upaya untuk menggunakan filsafat dan ilmu pengetahuan untuk mendukung keberadaan Tuhan, sehingga Ia dapat menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan secara

¹⁰ Tony Doludea, "Pandemi COVID-19 Dan Teodisi Abad 21: Sebuah Renungan Atas Yang Jahat Dan Penderitaan Manusia," 2021, <https://borobudurwriters.id/kolom/pandemi-covid-19-dan-teodisi-abad-21-sebuah-renungan-atas-yang-jahat-dan-penderitaan-manusia/>.

¹¹ M Nur Prabowo S, "Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan Dan Kejahatan," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 3, no. 1 (2018): 1–22.

tepat.¹² Teodisi dalam kajian filsafat kurang mendapat perhatian dan sering dilupakan dalam pemikiran para filosof, misalnya dibandingkan dengan kajian metafisika. Oleh karena itu, harus diakui bahwa isi kajiannya sangat mendasar sehingga hampir seluruhnya bersifat teologis (religius) dan sangat penting bagi ikhtiar pemahaman manusia, yang diperlukan agar mampu berkontribusi suatu tanggapan dan metodenya masing-masing.¹³ Pandemi Covid-19 kini sudah dua tahun meninggalkan kita dan telah meninggalkan serta merenggut banyak nyawa yang menderita, sakit, dan duka. Misteri kejahatan dan kesakitan yang dialami umat manusia di hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Esa mampu menciptakan ilham agar umat manusia tidak hanyut dan tenggelam dalam kesakitan.

Namun, pada tataran teologis, kehidupan manusia masih sangat percaya pada kehendak dan lebih banyak diatur oleh kekuatan supranatural. Karena masyarakat masih dihantui rasa takut akan kekuatan gaib. Kekuatan supranatural yang selalu merayap dan menghiasi alam semesta sebagai penyebab akal manusia menemukan hakikatnya yang fundamental yaitu sebab yang menuntunnya dan sebab yang menentukan segala kejadiannya, termasuk pandemi virus Covid-19. Termasuk apa yang orang anggap sebagai kejahatan yang merayap dan menghiasi tatanan dunia yang penuh ketakutan akan penyebaran virus. Artinya rasa takut akan kesaktian (Tuhan) digantikan oleh virus Covid-19, atau rasa takut akan virus Covid-19 lebih ditekankan daripada rasa takut kepada Tuhan sebagai penyebab dan alasan berhentinya semua aktivitas seperti biasanya.

Pertanyaan tentang teodisi pertama kali muncul ketika umat manusia menyaksikan segala jenis kejahatan, penderitaan, kemiskinan, epidemi, dan penyakit yang merenggut nyawa banyak orang. Wabah Covid-19 membawa dampak yang lebih dahsyat, terutama bagi para korban yang tidak bersalah. Oleh

¹² Singkop Boas Boangmanalau, *Marx-Dostoievsky-Nietzsche Menggugat Teodisi Dan Merekonstruksi Antropodisi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020).

¹³ Syafieh, "Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan (Sebuah Tinjauan Teodisi Dan Teologi Islam)," *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 69–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/lentera.v1i1.671>.

karena itu, hal ini dapat menimbulkan pertanyaan mendasar bagi mereka yang meragukan kasih sayang Tuhan, *mengapa Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang membiarkan wabah Covid-19 sampai saat ini, memakan banyak korban jiwa dan menimbulkan berbagai bencana? berbagai penyakit dari sudut pandang akademik, ekonomi dan sosialis? Mengapa Tuhan yang pengasih mengizinkan atau bahkan menciptakan kejahatan? Mungkinkah dia bukan yang paling penyayang dan pengasih yang sudah kita ketahui dan pikirkan? Atau mungkinkah Dia Maha Penyayang tetapi tidak Mahakuasa?* Oleh karena itu, sebenarnya manusia mengalami wabah penyakit, dan terjadi kesengsaraan, kemiskinan, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Tuhan tidak mungkin maha pengasih dan penyayang yang dipikirkan oleh siapa pun.¹⁴

Dilihat dari perspektif Islam, tema kejelekan, kejahatan dan kesengsaraan banyak menyita waktu di benak filosof Islam lainnya seperti filosof Ibnu Sina, Al-Kindi dan Mulla Sadra, serta teolog lainnya. khususnya sekte Mu'tazilah.¹⁵ Jika kita melihat kembali ke dunia Barat, akar awal mengenai teodisi (*sejarah lahirnya peradaban*) berasal dari Epicurean, meskipun para teolog dan filosof lebih dulu menyelesaikan masa kerjanya Santo Agustinus, filsuf Kristen.¹⁶ Penderitaan telah menodai wajah kosmik realitas, termasuk makhluk lain, di balik peristiwa teodisi ini keburukan tatanan manusia menjadi nyata sehingga semuanya menjadi kacau balau. Karena persoalan-persoalan tersebut, sebagian filosof, seperti filosof Ibnu Sina, Al-Kindi, dan Mulla Shadra, memandang kebahagiaan dan penderitaan secara dualistik/dualistis, sebagian menolak salah satunya, dan sebagian lainnya mencoba membangun pemahaman tentang wujud sebagai dasar pemahamannya tentang apa itu sistem yang

¹⁴ John Hick, *An Interpretation of Religion* (New Haven and London: Yale University Press, 2004), hlm. 134.

¹⁵ M. Lutfi Mustofa, "Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan," *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 1, no. 1 (2004): 62–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.360>.

¹⁶ Leszek Kolakowski, *Religion: If There's No God.. On God, the Devil, Sin and Other Worries of The So-Called Philosophy of Religion* (New York: Oxford University press, 1982).

kebahagiaan dan penderitaan, seperti pendapat para filosof Islam dalam penelitian ini, yaitu Ibn Arabi dan Al-Ghazali.

Sebagaimana Al-Ghazali mengatakan bahwa, “*penderitaan Covid-19 yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia adalah bukan sebagai wujud kemurkaan atau hukuman dari Tuhan, melainkan wujud cinta dan kasih sayangnya. Sehingga dengan hadirnya suatu penderitaan Covid-19, maka penderitaan tersebut adalah sebuah karunia nikmat yang tak terbatas yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Dengan hadirnya rasa nikmat tersebut, manusia dapat bermunajat, bertafakkur, bermuhasabah, berdzikir, membersihkan jiwa yang kotor, memohon ampunan serta bertaubat kepada-Nya. sebab Tuhan rindu berjumpa dengan hamba-Nya yang senantiasa menjaga cintanya kepada Allah, maka tidak ada sesuatu apapun yang lebih nikmat bagi manusia kecuali hanya bersama dan bertemu dengan kekasihnya (Tuhan), sehingga ia tidak lagi terusik dengan persoalan duniawi yaitu melalui penderitaan yang ia terima. Semakin besar rasa cinta Allah kepada manusia, maka semakin deras pula penderitaan yang manusia terima, agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna dan lebih berkelas*”.¹⁷

Kemudian sebagaimana Ibn Arabi mengatakan bahwa, “*Segala jenis penderitaan yang diturunkan oleh Tuhan adalah bukan sebagai gambaran bahwa Tuhan itu jahat melainkan Tuhan itu baik dan sayang kepada manusia, dengan cara Tuhan tersebut memberikan peluang kepada manusia untuk meraih kebahagiaan tertinggi. Dengan hadirnya penderitaan, kebaikan dan kasih sayang Tuhan menjadi tersamarkan, sehingga melahirkan pandangan bahwa Tuhan itu jahat. Maka ketahuilah bahwasanya tidak ada satu pun kejahatan atau penderitaan yang bersumber dari Tuhan kecuali hanyalah kebahagiaan, segala yang berasal dari Tuhan pada hakekatnya merupakan wujud kebaikan Tuhan yang berdasarkan pada cinta dan kasih sayangnya. Kebaikan atau kebahagiaan sepenuhnya berasal dari Tangan-Mu, sedangkan keburukan atau*

¹⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Achm (Beirut: Dar al-Fikr, 2019), Jilid 9, Bab 26, Hlm. 192.

penderitaan tidak begitu disandarkan kepada-Mu".¹⁸ Sebagaimana di dalam *Fushush al-Hikam*, Ibn Arabi mendefinisikan tentang baik dan buruk sebagai berikut: Kebaikan adalah sesuatu yang sejalan dengan tujuan hidup seseorang, yang pada hakikatnya adalah dengan keberadaan lahiriah (*mizaj*) seseorang untuk melakukan perbuatan baik, seperti: Berbuat Menolong dan membantu orang lain yang membutuhkan. Sebaliknya, kejahatan adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan hidup manusia, yang sesuai dengan sifat dasar dan keberadaan eksternal manusia (*Mizaj*).¹⁹

Pemikiran Ibn Arabi mempunyai ciri khas gaya diskursus yaitu lebih bersifat sufistik, namun kitab-kitab yang ia tulis dalam bahasa yang kaya akan simbolis, metafora, dan samar-samar, sehingga dapat dipahami oleh kalangan tertentu yaitu kalangan yang sepaham dan sepengetahuan dalam tasawufnya Ibn Arabi. Pemikiran Ibn Arabi yang bercorak sufistik yaitu atas dasar "Cinta Ilahiah" dengan titik fokus berpegang teguh pada konsep sentralnya yaitu kesatuan wujud (*Wahdat Al-Wujud*). Sedangkan pada pemikiran Al-Ghazali juga sama yaitu dengan menggunakan bahasa dan analogi yang mudah dipahami oleh semua kalangan serta corak pembahasannya yang lebih bersifat sufistik yaitu atas dasar "Cinta Ilahiah" dengan titik fokus pada makrifat kepada Tuhan. Sehingga penulis tertarik pada pemikiran Teodisi Ibn Arabi dan Al-Ghazali ini agar dapat meningkatkan, keimanan, ketaqwaan, serta mendekatkan diri pada Tuhan dengan segala potensialitas spiritual manusia yang ada dalam dirinya terhadap berbagai macam fenomena kejadian hal-hal yang dianggap buruk (penderitaan) oleh manusia atas dasar kehendak Tuhan dan kedua filosof tersebut konsisten membahas tentang cinta Ilahiah di setiap ungkapan-ungkapannya di dalam kitabnya. Oleh karena itu, kedua filosof Islam tersebut telah memberikan nilai yang tertinggi mengenai cinta. Kita dapat

¹⁸ Ibn Arabi, *Al-Futuhat Al-Makiyyah: Risalah Tentang Ma'rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja Dan Kerajaan-Nya*, ed. Harun Nur Rosyid (Jepara: Darul Futuhat, 2019), Jilid 4, Bab 43, Hlm. 51.

¹⁹ Ibn Arabi, *Fushush Al-Hikam: Mutiara Dan Hikmah Keilahian Yang Terpancar Dari Cahaya-Nya*, Terj. M. Sabrur Ali (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).

membayangkan mereka tanpa cinta, namun orang tidak dapat membayangkan Ibn Arabi dan Al-Ghazali tanpa cinta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu pada bagian latar belakang masalah bahwa, Virus Covid-19 adalah salah satu musibah yang berupa wabah virus yang sangat mudah sekali menular, virus Covid-19 diturunkan oleh Tuhan. Sehingga dengan kemampuannya yang mudah menular, telah banyak sekali menelan korban jiwa. Dengan fenomena korban jiwa yang disebabkan oleh Covid-19, sehingga umat manusia mempertanyakan atas Kemahakuasaan, Kasih Sayang, dan Keadilan Tuhan. Maka dengan demikian Covid-19, sebagai kasus dari problematika teodisi. Adapun yang menjadi titik fokus pada penelitian ini, peneliti menyajikan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana Covid-19 dipandang sebagai problematika *Teodisi*?
2. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Arabi tentang konsep cinta Ilahi, sehingga dapat memberikan jawaban sebagai *Teodisi* melalui Covid-19?
3. Bagaimana titik persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Arabi tentang konsep cinta Ilahi, sehingga dapat memberikan jawaban sebagai *Teodisi* melalui Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk menjelaskan lebih dalam terkait Covid-19 dipandang sebagai problematika *Teodisi*.
2. Untuk menjelaskan konsep cinta Ilahi dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Arabi, sehingga dapat memberikan jawaban atas *Teodisi* melalui kasus Covid-19.

3. Untuk menganalisis titik persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Arabi tentang konsep cinta Ilahi, sehingga dapat memberikan jawaban *Teodisi* melalui kasus Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini penulis berharap dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa terutama untuk jurusan Studi Agama-Agama untuk mengkaji lebih dalam terkait pemikiran filosof muslim Ibn Arabi yang terdapat dalam karyanya *al-“Futuhat al-Makkiyah”* dan pemikiran filosof muslim sekaligus seorang sufi yaitu Al-Ghazali yang terdapat dalam *“Ihya Ulumuddin”* bagian *“Al-Mahabbah wa asy-Syauq wa al-Uns wa ar-Ridha”* sehingga dapat menambah khazanah keislaman dalam pemikiran filosof muslim bagi mahasiswa.

1.4.1. Manfaat Secara Akademis

Adanya penelitian ini penulis berharap dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa terutama untuk jurusan Studi Agama-Agama untuk mengkaji lebih dalam terkait pemikiran filosof muslim Ibn Arabi yang terdapat dalam karyanya *al-“Futuhat al-Makkiyah”* dan pemikiran filosof muslim sekaligus seorang sufi yaitu Al-Ghazali yang terdapat dalam *“Ihya Ulumuddin”* bagian *“Al-Mahabbah wa asy-Syauq wa al-Uns wa ar-Ridha”* sehingga dapat menambah khazanah keislaman dalam pemikiran filosof muslim bagi mahasiswa.

1.4.2. Manfaat Secara Sosial

Adapun manfaat sosial, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi gambaran terutama tentang keadilan Tuhan disetiap penderitaan pada pemikiran Ibn Arabi dan Al-Ghazali tentang konsep cinta Ilahi, sehingga dapat memberikan jawaban *Teodisi* melalui kasus Covid-19. Dengan adanya jawaban pada *Teodisi* melalui Covid-19 yang ditawarkan oleh pemikirannya Al-Ghazali dan Ibn Arabi tersebut, sehingga dapat meningkatkan kecintaan kita kepada Allah dan Rasulullah Saw.

1.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam tatanan dunia akademis banyak sekali penelitian terdahulu khususnya yang berkaitan dengan *Teodisi* dan *Cinta Ilahi* dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Arabi, diantaranya sebagai berikut:

1. “*Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi*” oleh Maftukhin. Artikel ini membahas Said Nursi yang membahas persoalan bencana alam dan penderitaan yang menimpa manusia sebagai bentuk teodisi. Nursi mengatakan, ia percaya bahwa mengikuti jalan penderitaan dianggap sebagai ujian dan ujian. Hasil penelitian tersebut, menurut Nursi, ujian dan cobaan tersebut untuk mengembangkan kapasitas spiritual manusia dan mencari jalan kembali kepada Tuhan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Nursi, proses penyelesaian masalah bencana alam dan penderitaan manusia juga dekat dengan pemikiran Al-Ghazali dan al-Rumi. Menurut Al-Ghazali lebih menekankan pada aspek kekuasaan Tuhan, sedangkan al-Rumi lebih menekankan pada aspek cinta kasih.. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²⁰
2. “*Antara Teodisi dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi*” oleh Sujat Zubaidi. Artikel ini membahas tentang prinsip keadilan Ilahi, para filosof muslim terutama para teolog di mana mereka dalam mengatasi masalah tersebut lebih kepada sistem penjagaan tanzih dan tauhid Tuhan. Permasalahan yang sangat penting muncul ketika prinsip keadilan Tuhan dihadapkan pada berbagai jenis kejahatan di dunia. Dimana ada kejahatan pasti ada kebaikan, dan dimana ada kebaikan pasti ada kejahatan. Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa hal baik dan buruk akan selalu ada dan berhubungan di alam semesta. yang kedua adalah bidang antara ada

²⁰ Maftukhin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Rumi,” *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 2 (2018): 241–62, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2562>.

dan tidak ada. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²¹

3. “*Dari Teodisi dan Antropodisi menuju Teo-antropodisi: Mengasihi Allah dan Sesama di Tengah Pandemi Covid-19*” oleh Tony Wiyaret Fangidae. Artikel ini membahas kajian etika Levinas, dimana teodisi merupakan metafora yang mencakup teologi dan kemanusiaan. Analisis Levinas terhadap sistem etika berupaya menunjukkan kehadiran Tuhan melalui tindakan manusia yang menimbulkan penderitaan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Theo-anthropodicy menekankan bahwa penderitaan tidak akan mengingkari kasih Tuhan kepada umat-Nya melalui dukungan kesehatan (melalui pembagian hand sanitizer, masker dan perbekalan kesehatan). Keamanan individu, kohesi sosial yaitu saling mendukung, saling untuk membantu semua orang, dukungan spiritual, bantuan ekonomi (memberikan bantuan sosial dalam bentuk uang kepada pekerja terlantar), dan bimbingan spiritual (memberi nasihat kepada mereka yang memiliki kepedulian spiritual) agar masyarakat dapat pulih di tengah pandemi Covid-19. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²²
4. “*Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan: Sebuah Tinjauan Teodisi dan Teologi Islam*” oleh Syafieh. Artikel ini tentang kejahatan dan campur tangan ilahi. Berger menggunakan konsep teodisi untuk menjadikan pengertian penderitaan sebagai janji kebahagiaan bagi umat manusia. Dari

²¹ Sujiat Zubaidi, “Antara Teodisi Dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Tuhan.,” *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 2 (2011), <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.2>.

²² Tony Wiyaret Fangidae, “Dari Teodisi Dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi: Mengasihi Allah Dan Sesama Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 151–68, <https://doi.org/https://10.0.142.69/veritas.v19i2.372>.

analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa dari dualisme eksistensi yaitu jahat dan baik, Tuhan sebagai Wajib al-Wujud adalah yang terbaik, terbaik dan maha sempurna, sehingga segala sesuatu yang diberikannya ada isinya. poin bagus.. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²³

5. “*Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis*” oleh Esther Gunawan. Artikel ini menjelaskan bahwa meskipun ada penderitaan yang dialami manusia, kaum Injili memandang penderitaan manusia didasarkan pada kedaulatan Allah yang tidak dapat dicabut dan penyediaan bagi anak-anak. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep teodisi C.S. Lewis seharusnya memberikan perspektif baru (perspektif positif dan fungsional) bagi para penginjil di Indonesia ketika menyelidiki masalah penderitaan manusia. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²⁴
6. “*Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan*” oleh M. Lutfi Mustofa. Artikel ini menjelaskan bahwa kejahatan menjadi penyebab masalah jika dikaitkan dengan Tuhan dan sumber kejahatan. Seperti ateis, dualis, dan musyrik; kejahatan adalah fakta yang jelas, keberadaannya tidak dapat disangkal bersamaan dengan kebaikan. Dalam arti yang lebih dalam berarti ada kuasa yang bukan kuasa Tuhan, yang menimbulkan kejahatan, karena tidak mungkin Tuhan Yang Maha Kudus mempunyai kuasa yang jahat. Para filosof Islam, menurut Muttahhari, membantah argumen tersebut, karena menurut mereka, jika ada kekuatan lain selain kekuatan Tuhan, yang

²³ Syafieh, “Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan (Sebuah Tinjauan Teodisi Dan Teologi Islam.”

²⁴ Esther Gunawan, “Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 15–32, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36421/veritas.v16i1.8>.

menciptakan kejahatan, berarti syirik (bermuka dua atau penyembahan berhala), apa yang harus dihindari dalam bidang agama (tauhid). Muttahhari berpendapat bahwa kejahatan itu benar atau salah. Alam semesta lahir dari Kebaikan Tertinggi yang bekerja dengan baik. Kejahatan terjadi ketika sistem tidak berfungsi dengan baik atau salah satu komponennya bekerja secara ilegal. Selain itu, kejahatan bersifat sementara dan kacau. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²⁵

7. “*Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan*” oleh M. Nur Prabowo S. Artikel ini membahas tentang pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili yang lebih menekankan pada aspek *esoterisme* dalam membangun argumentasi teodisi ketika menyaksikan hakekat kejahatan, hubungan kejahatan dengan kehendak bebas, dan mendeterminasikan Tuhan. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²⁶
8. “*Makna Cinta, Rindu, dan Ridho Prespektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*” oleh Anisa Rahmawati. Skripsi ini membahas tentang *maqam* tertinggi dalam dunia tasawuf adalah cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah yang tulus menghasilkan rindu kepada Allah, dan rindu kepada Allah menghasilkan keridhoan terhadap segala ketetapan Allah, dengan keridhoan hati yang totalitas menghasilkan ketenangan maupun kebahagiaan yang hakiki. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi*

²⁵ Mustofa, “Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan.”

²⁶ M. Nur Prabowo S, “Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan Dan Kejahatan,” *INDONESIAN JOURNAL of Islamic Literature and Muslim Society* 3, no. 1 (2018): 1–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/islimus.v3i1.1142>.

melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²⁷

9. “*Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi*” oleh Muhammad Hasan Mubaroq. Skripsi ini membahas tentang urgensi mahabbah dalam pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak di perguruan tinggi. Cinta menghasilkan budi pekerti dan kepribadian yang baik, dengan cinta dapat bersikap sopan santun kepada sesama manusia dan berprasangka baik kepada Allah. Ketika mewujudkan perilaku akhlak yang baik, maka harus dimulai dari mencintai Allah dengan mencintai orang-orang dicintai-Nya dan mentaati segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²⁸
10. “*Mahabbah Dalam Tafsir Sufi Ibn Al-Arabi Perspektif Jalaluddin Al-Rumi (Studi Komparasi)*” oleh Nadia Zia Ul-Haq. Skripsi ini membahas tentang Mahabbah adalah jalan yang sangat penting dalam tasawuf. Konsep mahabbah Ibn Arabi cenderung tertuju kepada Rasulullah Saw sebagai kekasih yang dicintai Allah, sedangkan konsep mahabbah Rumi cenderung kepada objek cinta kepada Tuhan, melalui pengalaman ketuhanan yang utuh, dengan cinta yang dimiliki dapat menuntun manusia menuju jalan yang terbaik yaitu mampu bangkit dan tidak terusik dengan segala problematika kehidupan. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk

²⁷ Anisa Rahmawati, “Makna Cinta, Rindu, Dan Ridho Prespektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin” (Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022).

²⁸ Muhammad Hasan Mubaroq, “Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.²⁹

11. “*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*” oleh Ahmad Zaini. Artikel ini membahas tentang jalan yang ditempuh oleh para sufi harus memadukan antara ilmu dengan amal, dan membuahakan moralitas. Menurut Al-Ghazali bahwa, jenjang yang harus dilalui oleh para calon sufi yaitu bertaubat, bersabar, berzuhud, bertawakal, dan bermakrifat. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.³⁰
12. “*Maqam Cinta Dalam Pandangan Al-Ghazali*” oleh Rusmin Abdul Rauf. Artikel ini membahas tentang pemikiran Al-Ghazali tentang maqam cinta. Al-Ghazali membagi klasifikasi cinta ke dalam beberapa bagian yaitu, cinta manusia kepada manusia, cinta kepada orang mekukan kebaikan, dan cinta mikrokosmos. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.³¹
13. “*Prespektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*” oleh Muhammad Amri. Artikel ini membahas tentang konsep “Mahabbah” dalam Tasawuf Islam. Menurut tasawuf Islam, mahabbah kepada Allah adalah hakikat dari iman kepada Allah yaitu tiada Tuhan selain Allah. Sehingga titik beda adalah terletak pada pendekatan Cinta Ilahi yang dibawa oleh Al-Ghazali dan Ibn

²⁹ Nadia Zia Ul-Haq, “Mahabbah Dalam Tafsir Sufi Ibn Al-Arabi Perspektif Jalaluddin Al-Rumi (Studi Komparasi)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

³⁰ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2017): 146–59.

³¹ Rusmin Abdul Rauf, “Maqam Cinta Dalam Pandangan Al-Ghazali,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): 131–41.

Arabi untuk menjawab persoalan *Teodisi* melalui kasus Covid-19, kemudian menggunakan teori perbandingan Leon Festinger.³²

Letak perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah pada fokus penelitian yang akan menjelaskan Studi Komparasi Pemikiran Teodisi Al-Ghazali dan Ibn Arabi tentang Cinta Ilahi sebagai jawaban Teodisi melalui kasus Covid-19. Oleh karena itu, dari tujuh tinjauan pustaka yang telah dijabarkan diatas bahwa penulis tidak menemukan titik persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Maka, kebaruan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian yang berjudul Studi Komparasi Pemikiran Teodisi Al-Ghazali dan Ibn Arabi tentang Cinta Ilahi sebagai jawaban Teodisi melalui kasus Covid-19.



³² Muhammad Amri, "Prespektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (2013): 82–92.